

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

- 2.1.1. Hasil penelitian Eka Yulianasari (2015) yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir sangat bagus. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam motivasi belajar santri Madrasah Diniyah. Perbedaannya yaitu penelitian tidak hanya fokus pada motivasi belajar, tetapi juga menitik beratkan pada reward dan punishment pada santri
- 2.1.2. Hasil penelitian Tio Saful Anif (2020) yang berjudul “Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Ekonomi di sini sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru dalam motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ada pada motivasi belajar pada pelajaran Ekonomi.

2.1.3. Penelitian Muhammad Maftukh (2018) yang berjudul “Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN Bangil”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penuh dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru PAI dalam motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian lebih di motivasi pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL/ TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Eka Yulianasari	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung Tahun 2015	Sama-sama membahas tentang upaya guru dalam motivasi belajar santri Madrasah Diniyah	Penelitian tidak hanya fokus pada motivasi belajar, tetapi juga menitik beratkan pada reward dan punishment pada santri
2.	Tio Saiful Anif	Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang (2020)	Sama-sama membahas tentang upaya guru dalam motivasi belajar	Fokus penelitian ada pada motivasi belajar pada pelajaran Ekonomi

3.	Muhammad Maftukh	Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN Bangil (2018)	Sama-sama membahas tentang upaya guru PAI dalam motivasi belajar	Fokus penelitian lebih di motivasi pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
----	------------------	---	--	--

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1. Upaya Guru

Upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan."<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>11</sup>

Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional "upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang

<sup>10</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1992), 1187.

<sup>11</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, 568.

pendidikan peserta didik.<sup>12</sup> Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa :

"Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain".<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

### 2.2.2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>14</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, (Jakarta, 2002), 56.

<sup>13</sup> Roestiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), cet. keenam, 175

<sup>14</sup> UU RI No. 14 (2005), *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara), 2.

Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>15</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.<sup>16</sup>

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>17</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan*

---

<sup>15</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291

<sup>16</sup> Jamil Siprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz), 23.

<sup>17</sup> Syafaruddin, dkk., *ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 54.

*ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>18</sup>

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agam Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi

---

<sup>18</sup> A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163

anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., menhgrayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi luhur.<sup>21</sup>

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam menurut Basyiruddin dan Syafruddin pengertian agama Islam adalah pendidik profesional. Profesional berasal dari kata profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu". Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari panggilan jiwa, tanggung jawab social dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja guru pendidikan agama islam menyangkut semua aktifitas atau tingkah laku yang di kerjakan oleh seorang pendidik agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran agama Islam.

---

<sup>20</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 6.

<sup>21</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 39.

<sup>22</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31



Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya dalam bidang agama Islam, yang dapat membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah, guna untuk membimbing kehidupan manusia kejalan yang benar.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kaderkader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

### 2.2.3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.



Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.<sup>24</sup> Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>25</sup>

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita- cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang

---

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, 1

<sup>25</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, 101

dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*<sup>26</sup>

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Belajar menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Jadi apabila digabungkan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Sadirman A.M mendefinisikan motivasi dalam kegiatan belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai.<sup>27</sup>

Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>28</sup>

Menurut Fudyartanto sebagaimana dikutip oleh Purwa Atmaja, fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut.<sup>29</sup>

- a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu.
- b. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu.
- c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu

---

<sup>27</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 75.

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 23

<sup>29</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 319.

Beberapa fungsi motivasi terhadap diri seseorang (siswa), sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa fungsi motivasi memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran. Karena motivasi dapat mendorong dan mengarahkan bagaimana perbuatan seseorang (siswa) supaya dapat terarah dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau tutor diperlukan teknik untuk memotivasi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Adapun upaya – upaya yang dilakukan antara lain<sup>31</sup> :

- a. Memberi Angka
- b. Pemberian Penghargaan
- c. Kompetisi
- d. Hasrat untuk Belajar

---

<sup>30</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm.85.

<sup>31</sup>Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Bandung: JEMMARS, 2010), h. 81.

- e. Ego Involvement
- f. Sering Memberi Ulangan
- g. Mengetahui Hasil
- h. Tugas yang “Challenging”
- i. Pujian
- j. Teguran dan Kecaman
- k. Suasana yang Menyenangkan
- l. Tujuan yang Diakui dan Diterima Baik oleh Murid
- m. Keberhasilan dan Tingkat Aspirasi
- n. Pemberian Harapan
- o. Menumbuhkan Minat

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai penguat, motivasi dapat berperan apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- b. Memperjelas tujuan, peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Menentukan ketekunan belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

“Peran motivasi pada saat belajar adalah sama pentingnya. Menurut Shunk, Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar.”<sup>32</sup> Menurut Zimmerman, Murid yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara seksama, secara mental mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan ketika dirinya tidak memahami materi tersebut.

#### 2.2.4. Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Santri

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru dalam pembahasan ini adalah usaha yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan motivasi belajar santri. Dengan memberikan motivasi berarti

---

<sup>32</sup> Dale H. Schunk, dkk diterjemahkan oleh Ellys Tjo, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2012), cet.ke 3, hlm. 7.

menggerakkan santri untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang akan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Memberikan motivasi belajar kepada santri bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan guru itu baik, akan tetapi motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar santri. Adapun motivasi yang sering digunakan di madrasah adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar santri agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Tidak semua motivasi itu sama baiknya bahkan ada pula yang dapat merusak.

#### 2.2.5. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>33</sup> Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat

---

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), 9



yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.<sup>34</sup>

#### 2.2.5. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur

---

<sup>34</sup> Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>35</sup>

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>36</sup> Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.<sup>37</sup>

Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan

---

<sup>35</sup> Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Kemenag, 2014), hal. 7

<sup>36</sup> Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

<sup>37</sup> Depertemen Agama RI, ... *Pedoman*, 23.

keberagaman anaknya sampai ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

